

***MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA
DINILALUI METODE BERCEKITA MENGGUNAKAN MEDIA POP-UP BOOK***

Riri Noer Pratama¹
Yunus Abidin²
Moh. Helmi Ismail³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keterampilan anak dalam berbicara, hal ini terlihat dari kurangnya anak dalam mengungkapkan sesuatu, menjawab pertanyaan, mengulang kalimat sederhana maupun menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Ceria Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, dan dilaksanakan khususnya pada kelas A2 dengan jumlah partisipan sebanyak 8 orang. Permasalahan ini akan diselesaikan dengan menggunakan metode bercerita dengan buku *pop-up*, tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui proses meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media *pop-up book* pada anak kelompok A TK Tunas Ceria. (2) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media *pop-up book*. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian model Elliot. Selama penelitian berlangsung peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen penilaian performa, observasi dan dokumentasi. Di dalam instrumen penilaian performa peneliti menggunakan indikator ketercapaian untuk melihat ketercapaian perkembangan keterampilan berbicara anak. Hasil aktivitas kegiatan yang dinilai berdasarkan pedoman observasi menunjukkan bahwa 87,5% anak yang mampu mencapai aktivitas 1 yakni menyimak dan merespon saat guru bercerita, 79,1% anak yang mampu mencapai aktivitas 2 yakni mengikuti kegiatan bercerita dengan antusias, 75% untuk anak yang mencapai aktivitas 3 yakni anak terlihat berani saat sedang bercerita. Hasil keterampilan berbicara anak pada indikator I presentase sebesar 87,5% anak yang mampu menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan. Indikator II mencapai presentase sebesar 79,1 artinya anak mampu menceritakan kembali dengan alur yang tepat dan artikulasi yang jelas. Indikator III mencapai 83,3% yakni anak mampu menceritakan kembali dengan menyebutkan keterangan (waktu dan tempat) serta menyebutkan tokoh yang tepat. Kesimpulannya bahwa keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media *pop-up book* mengalami peningkatan.

Kata kunci : Keterampilan berbicara, Metode bercerita, Media *pop-up book*

¹ Riri.noerpratama@yahoo.co.id

² Dosen Kampus UPI Cibiru

³ Dosen Kampus UPI Cibiru

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang unik, mereka memiliki karakteristik tersendiri dalam setiap perkembangannya. Mulyasa (2012, hlm. 20) mengungkapkan bahwa "Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya." Untuk itu pada masa ini perkembangan otak anak maupun pertumbuhan dan perkembangan fisiknya sedang berkembang dengan pesat. Montessori (dalam Mulyasa, 2012, hlm. 20) mengungkapkan bahwa "Usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya." Dengan demikian pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk memberikan stimulasi-stimulasi yang dapat meningkatkan berbagai aspek penting dalam perkembangannya dan anak pun akan lebih mudah untuk merespons berbagai hal yang distimulus oleh lingkungannya.

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulus yaitu aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan suatu kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh anak, perkembangan tersebut terdiri dari beberapa tahapan yang sesuai dengan usia serta karakteristik perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (dalam Mulyasa, 2012 hlm.22) yang mengungkapkan bahwa "Bahasa akan mengembangkan karakter anak usia dini, selain itu dengan pengalaman maupun interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan berfikir anak." Oleh karena itu semakin anak sering berinteraksi dengan lingkungan sosialnya maka perkembangan bahasanya akan terbentuk secara optimal.

Keterampilan berbahasa mempunyai 4 komponen yaitu "keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis" (Tarigan, 2015, hlm.1). Salah satu keterampilan bahasa yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berbicara anak. Keterampilan berbicara pada anak sejak dini perlu mendapatkan perhatian serius, hal ini dikarenakan agar dapat memberikan pengetahuan serta dasar mengenai keterampilan dalam berkomunikasi dengan baik untuk anak dikemudian hari.

Perkembangan berbicara anak pada umumnya sering mengalami hambatan dimana terbatasnya pembendaharaan kata pada anak, hal ini terlihat saat anak bercakap-cakap dengan menggunakan kalimat pendek, begitupun dengan artikulasi maupun bunyi bahasa yang diutarakan anak terkadang kurang jelas. Penguasaan keterampilan berbicara dapat diperoleh melalui pemberian stimulasi-stimulasi kepada anak. Dalam proses keterampilan berbicaranya anak usia dini perlu distimulus. seperti melatih anak untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan benar. Sehingga anak dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan atau hal yang ia inginkan. Dengan demikian anak tidak akan kesulitan dalam mengungkapkan apa yang ia rasakan. Perkembangan keterampilan berbicara anak ini akan terus berkembang sesuai dengan bertambahnya usia anak untuk itu semakin dini anak distimulus keterampilan berbicaranya maka kemampuan berbicaranya pun akan berkembang dengan baik.

Pemberian stimulus untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, selain dengan melatih anak berbicara dengan baik dan benar juga dapat melalui pembacaan-pembacaan cerita yang menarik. Parmiti dan Sulastri (dalam Giliwati, dkk. 2013) mengungkapkan bahwa "Ada beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai dan dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar, salah satu dari jenis metode tersebut adalah bercerita." Pada masa ini anak-anak sangat senang terhadap buku-buku cerita, tentunya buku cerita yang diminati anak adalah buku cerita yang memiliki banyak ilustrasi gambar-gambar dan warna yang cerah terlebih lagi gambar tokoh utama dalam cerita tersebut. Setelah mendengarkan cerita sebaiknya anak ditanya dengan pertanyaan sederhana mengenai cerita tersebut serta anak diminta menceritakan kembali di depan teman-temannya, hal ini dapat melatih kemampuan konsentrasi dan berbicara anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di TK Tunas Ceria

pada anak kelompok A, pada umumnya anak kelompok A kurang dalam aspek keterampilan berbicara. Hal ini terlihat dari kurangnya anak Hal ini terlihat dari kurangnya anak dalam mengungkapkan sesuatu, menjawab pertanyaan, mengulang kalimat sederhana maupun menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Hal ini dikarenakan berbagai faktor seperti, kurang cermatnya guru dalam mendongeng atau bercerita, teknik bercerita yang masih kurang, dimana guru kurang ekspresif dalam menyampaikan isi cerita, media yang kurang efektif, isi cerita yang kurang menarik dan dalam bercerita lebih didominasi oleh guru, sehingga hal ini akan membuat anak menjadi pasif dikarenakan lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru. Hal ini akan berakibat anak menjadi mudah bosan, tidak dapat memahami isi cerita dan kurang fokus, dikarenakan kurangnya rasa penasaran anak terhadap cerita yang disampaikan. Pembacaan cerita pada anak pun akan kurang manfaatnya untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Kegiatan bercerita seharusnya dapat disampaikan dengan menarik. Hal ini dikarenakan pada masa ini anak sangat senang dengan cerita- cerita yang sesuai untuk anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh Dhieni (2006, hlm. 6.1) bahwa "Anak-anak usia 4-6 tahun umumnya senang diperdengarkan sebuah cerita sederhana yang sesuai dengan perkembangan usianya." Anjani, dkk. (2013) mengungkapkan bahwa "Metode bercerita sebaiknya berbantuan media, untuk mengurangi anak bersifat pasif." Untuk itu penggunaan media yang menarik sangat diperlukan dalam memberikan cerita kepada anak, agar seluruh manfaat bercerita dapat diperoleh oleh anak. Seperti menggunakan media buku-buku yang menarik salah satunya yaitu buku *pop-up*. "Buku *pop-up* merupakan buku yang menawarkan adanya interaksi yang ditimbulkan dari gerakan yang menggunakan kertas yang dilipat, diputar atau digeser." (Abidin, 2015, hlm. 266).

Bedasarkan hal tersebut maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media *pop-up book* pada anak kelompok A TK Tunas Ceria?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media *pop-up book* pada anak kelompok A TK Tunas Ceria?

Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini dan mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media *pop-up book* pada anak kelompok A TK Tunas Ceria.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain penelitian Elliot yang terdiri dari tiga siklus. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Ceria yang berlokasi di jalan Pasirwangi, Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dan difokuskan pada anak kelompok A2 dengan rentang usia 45 tahun. Jumlah anak yang menjadi partisipan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jumlah anak yang telah ada di Taman Kanak- kanak Tunas Ceria tanpa adanya perubahan yakni 8 orang anak yang terdiri dari 4 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Objek dari penelitian ini mengenai keterampilan berbicara anak usia dini dengan indikator yaitu, menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan, menceritakan kembali dengan alur yang tepat dan artikulasi yang jelas, dan menceritakan kembali dengan menyebutkan keterangan (Waktu dan tempat) serta menyebutkan tokoh dengan tepat.

Langkah-langkah penerapan pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut. Pertama anak menyimak cerita yang disampaikan oleh guru, kemudian anak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru selanjutnya anak maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali. Data proses peningkatan keterampilan berbicara anak diperoleh melalui pedoman observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu teknik analisis data kuantitatif menggunakan presentase dengan rumus:

$$= \frac{\text{Skor yang diperoleh anak} \times 100}{\text{Jumlah anak}}$$

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan paparan dari seluruh data-data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan dimulai dari siklus I sampai dengan siklus III. Paparan dari setiap hasil data yang diperoleh dari setiap pelaksanaan tindakan dideskripsikan secara jelas dan rinci yang tersusun dalam beberapa tahap antara lain perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, refleksi hingga pada kegiatan analisis hal ini guna menemukan permasalahan dan kendala dalam pelaksanaan pemilihan kegiatan. Kegiatan analisis ini dapat membantu peneliti untuk melakukan perbaikan serta menentukan kegiatan yang tepat pada tindakan selanjutnya dengan melihat dari kegagalan sebelumnya dan mempertahankan jika hasilnya baik untuk melakukan tindakan selanjutnya.

Kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita menggunakan media buku *pop-up* ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak sehingga anak dapat berani mengungkapkan pendapatnya, mengutarakan apa yang ia telah ketahui dan anak pun dapat berkomunikasi serta bersosialisasi dengan baik antar teman maupun lingkungannya. Dalam setiap tindakannya anak diberi kesempatan untuk menjawab apa yang telah ia dengar atau yang telah ia ketahui, anak pun diajak untuk berbicara dengan cara memceritakan kembali cerita yang telah ia simak dan anak dapat menyebutkan keterangan seperti waktu dan tokoh. Kegiatan peningkatan keterampilan berbicara ini membutuhkan waktu 30 hingga 45 menit dalam setiap tindakannya. Serta lebih terperinci kegiatan- kegiatan yang disajikan pada anak dapat dilihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harian (RPPH) yang telah dirancang oleh peneliti dalam lampiran.

SIKLUS I

Siklus ke-1 ini dilaksanakan dengan Tema Binatang dengan sub tema binatang darat, binatang bersayap dan binatang hutan. Temuan esensial pada pelaksanaan penelitian siklus I yaitu, (1) Pada saat kegiatan menyimak cerita baik dari guru maupun anak masih terdapat anak yang mengobrol, tidak bisa diam, dan kurang fokus terhadap cerita. Hal ini disebabkan karena posisi duduk anak, dimana pada siklus I ini kegiatan bercerita dilakukan di bawah dan anak duduk di karpet yang membuat anak kurang merasa nyaman dan hal ini juga yang menyebabkan anak menjadi tidak bisa diam.

Untuk siklus berikutnya pada saat kegiatan bercerita guru mengubah tempat duduk anak, anak tidak lagi duduk di karpet melainkan di atas kursi, hal ini diharapkan agar saat kegiatan bercerita guru dapat terlihat oleh seluruh anak tanpa ada anak yang menghalangi satu sama lain dan dengan begitu kelas akan lebih kondusif. (2) Pada saat guru sedang bercerita dan menunjukkan gambar yang ada pada buku *pop-up* masih terdapat anak yang belum merespon dengan baik, anak terlihat kurang antusias dalam menjawab gambar yang diperlihatkan oleh guru, maka dari itu pada siklus berikutnya gambar-gambar yang ditampilkan pada buku *Pop-up* akan dibuat semenarik mungkin agar menimbulkan rasa penasaran pada anak. (3) Pada saat kegiatan tanya jawab seputar cerita yang telah disampaikan terdapat anak yang masih terkesan malu-malu dan hanya tersenyum ketika guru bertanya serta mengikuti jawaban dari temannya. Maka dari itu untuk siklus selanjutnya guru akan memberi penguat dan reward kepada anak, agar anak dapat termotivasi untuk menjawab pertanyaan dari guru. (4) Pada saat kegiatan untuk menceritakan kembali seputar cerita yang telah disimak oleh anak, sebagian besar anak masih terlihat belum berani sebagian besar anak ingin tampil ke depan dengan ditemani oleh temannya, hal ini disebabkan anak belum terbiasa untuk maju ke depan kelas sehingga rasa percaya diri anak masih kurang. Maka dari itu untuk siklus

selanjutnya Guru memberikan reward berupa bintang dan pujian ketika anak mampu bercerita sendiri di depan kelas dan masing-masing anak akan mengumpulkan bintang sebanyak-banyaknya dan menempelkannya di papan bintang dengan demikian anak akan lebih termotivasi.

SIKLUS II

Siklus II ini dilaksanakan dengan tema pekerjaan profesional dengan sub tema Dokter, Polisi, dan Pilot. Temuan esensial pada pelaksanaan penelitian siklus II yaitu, (1) pada saat kegiatan menyimak cerita hampir seluruh anak dapat menyimak dengan baik namun terdapat orang anak yang masih mengobrol dan mengganggu temannya yang lain hingga menangis, dan masih terdapat seorang anak yang tidak bisa diam terkadang ia berlari-lari di kelas. Untuk siklus berikutnya pada saat kegiatan bercerita guru pun kembali mengaatur posisi duduk anak dan memberikan reward kepada seluruh anak yang bisa duduk dan memperhatikan guru dengan baik, serta guru akan lebih menarik lagi dalam menceritakan cerita agar anak dapat menyimak dengan baik. (2) Pada saat tanya jawab pada siklus kedua ini sudah tidak terdapat anak yang belum dapat menjawab pertanyaan namun masih ada beberapa anak yang belum dapat menjawab dengan tepat, bahkan terlihat ada satu orang anak yang melamun dan ada juga salah satu anak yang marah karena merasa menjawab paling pertama. Maka dari itu untuk siklus selanjutnya guru pun bertanya sambil memperlihatkan gambar kepada anak agar lebih mudah dalam menjawab dan guru memberikan pengertian kepada anak tersebut bahwa dia sudah hebat begitupun dengan temannya yang lain. (3) Pada saat kegiatan menceritakan kembali masih terdapat anak yang bercerita dengan terburu-buru sehingga artikulasi, alur pun kurang jelas dan tidak semua tokoh dapat disebutkan dengan tepat, serta terdapat salah satu anak yang bercerita namun suara tidak terdengar. Maka dari itu untuk siklus selanjutnya guru selain memberikan motivasi juga memberikan contoh, maupun pujian agar anak tersebut dapat berani dan bisa saat menceritakan kembali. Kemudian terdapat anak yang ingin terlebih dahulu menceritakan kembali sehingga bertengkar dengan temannya maka untuk siklus berikutnya guru memilih anak berdasarkan anak yang paling memperhatikan guru untuk terlebih dahulu bercerita di depan kelas. (4) Pada saat menyimak cerita masih terdapat anak yang tidak bisa diam dan mengganggu teman yang sedang bercerita, hingga membuat anak yang sedang bercerita pun menangis. Maka pada siklus selanjutnya guru akan melakukan tindakan atau teguran kepada anak tersebut apabila masih mengganggu temannya serta akan memberikan motivasi dan pujian kepada anak yang dapat memperhatikan dan menyimak cerita yang disampaikan oleh temannya dengan baik.

SIKLUS III

Siklus III ini dilaksanakan dengan tema gejala alam dengan sub tema hujan, badai dan pelangi. Temuan esensial pada pelaksanaan penelitian siklus III yaitu, (1) keterampilan berbicara anak sudah mengalami peningkatan secara optimal. Metode bercerita menggunakan media buku *pop-up* dalam proses pembelajaran dapat menstimulus keterampilan berbicara anak sehingga anak dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan, menjawab maupun menyampaikan cerita berdasarkan pengetahuan yang telah ia ketahui dan dengan menggunakan buku *pop-up* ini dapat menstimulus anak untuk mau bercerita anak pun semangat dan antusias pada saat kegiatan bercerita, namun masih ada sebagian anak yang terlihat belum berani guru pun memberi penguat dan motivasi lebih kepada anak tersebut. (2) Anak sudah dapat dikondisikan lebih baik lagi, dan anak pun antusias dalam kegiatan bercerita seperti saat menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan hampir seluruh anak pada setiap tindakan mengacungkan tangannya dan semangat dalam menceritakan kembali, anak pun sudah memiliki keberanian untuk menceritakan kembali maupun menyimak cerita yang disampaikan oleh temannya hal ini dikarenakan sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru mengatur posisi anak dan guru memberikan reward dan pujian kepada anak

sehingga anak sehingga anak pun termotivasi dalam mengikuti kegiatan.

Pada pelaksanaan penelitian selama tiga siklus terdapat beberapa kekurangan dan peneliti melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tersebut. Pada saat kegiatan tanya jawab seputar cerita yang telah disampaikan terdapat anak masih terkesan malu-malu dan hanya tersenyum ketika guru bertanya serta mengikuti jawaban dari temannya. Maka dari itu untuk siklus selanjutnya guru akan memberikan penguat berupa pujian dan reward kepada anak, agar anak dapat termotivasi untuk menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Jannah (2013, hlm. 35) bahwa anak yang semenjak dini mendapat perlakuan baik dan ucapan baik dapat memberi manfaat besar bagi kehidupan anak kelak, yaitu sebagai daya motivasi. Dengan demikian pujian atau kata-kata penguat yang dapat mendorong atau memotivasi amatlah penting sebagai stimulasi yang penting dalam kegiatan pembelajaran.

Pada saat kegiatan untuk menceritakan kembali seputar cerita yang telah disimak oleh anak, sebagian besar anak masih terlihat belum berani sebagian besar anak ingin tampil ke depan dengan ditemani oleh temannya, hal ini disebabkan anak belum terbiasa untuk maju ke depan kelas sehingga rasa percaya diri anak masih kurang. Maka dari itu untuk siklus selanjutnya Guru memberikan reward berupa bintang dan pujian ketika anak mampu bercerita sendiri di depan kelas dan masing-masing anak akan mengumpulkan bintang sebanyak-banyaknya dan menempelkannya di papan bintang dengan demikian anak akan lebih termotivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tadzkirrotun Musfiroh (dalam Yunita, 2014) bahwa pemberian hadiah yang digunakan berupa benda konkret. Dengan demikian anak pun akan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan.

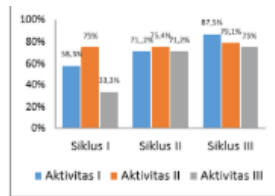
Pada saat kegiatan menyimak cerita hampir seluruh anak dapat menyimak dengan baik namun terdapat orang anak yang masih mengobrol dan mengganggu temannya yang lain hingga menangis, dan masih terdapat seorang anak yang tidak bisa diam terkadang ia berlari-lari di kelas. Untuk siklus berikutnya pada saat kegiatan bercerita guru pun kembali mengaatur posisi duduk anak dan memberikan reward kepada seluruh anak yang bisa duduk dan memperhatikan guru dengan baik, serta guru akan memperbaiki teknik dalam bercerita agar anak dapat mengikuti kegiatan bercerita dengan baik, sebagaimana yang diutarakan oleh Angrayeni, dkk. (2015) yaitu tema kegiatan bercerita, intonasi dan mimik wajah, begitupun seperti yang diungkapkan oleh Dwintari (dalam Rosari, 2014) bahwa dalam kegiatan bercerita perlu melakukan tahapan tertentu, seperti memilih karakter cerita, memahami dan menghafal isi cerita, menhayati karakter tokoh dan latihan intropeksi diri.

Kemudian dalam aktivitas keberanian anak saat menceritakan kembali isi cerita juga mengalami peningkatan dikarenakan dengan pemberian motivasi dan pujian kepada anak hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012, hlm 84) bahwa anak usia dini sangat memerlukan kata-kata pujian dan penghargaan atas kegiatan yang telah dilakukannya, dengan demikian kemampuan dan keberanian anak akan meningkat.

Aktivitas keantusiasan anak dalam mengikuti kegiatan bercerita pun cenderung mengalami peningkatan meskipun hanya sedikit hal ini dikarenakan dalam proses meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan media

pop up book sejak siklus I anak sudah terlihat antusias, hal ini juga sesuai dengan pendapat Febrianto (2014) bahwa buku *pop-up* dapat meningkatkan keantusiasan anak dalam mengikuti kegiatan bercerita di dalam kelas, hal ini terlihat dari ekspresi anak yang sangat memperhatikan dan bersemangat dalam menyimak cerita dari guru.

Berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian yang dilakukan sebanyak tiga siklus berdasarkan hasil observasi mengenai aktivitas anak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.



Grafik Rata-rata Penilaian Akhir Aktivitas Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media *pop-up book*

Keterangan :

Aktivitas I : Anak menyimak / merespon ketika guru bercerita

Aktivitas II : Anak mengikuti kegiatan bercerita dengan antusias

Aktivitas III : Anak terlihat berani saat sedang bercerita

Berdasarkan grafik 4.3 dapat diketahui peningkatan aktivitas anak selama penelitian yaitu pada indikator I yaitu anak dapat menyimak atau merespon ketika guru bercerita diperoleh data pada siklus I sebesar 58%, pada siklus II diperoleh data sebesar 71,2% dan pada siklus III diperoleh data sebesar 87,5%. Selanjutnya pada indikator II yaitu anak mengikuti kegiatan bercerita dengan antusias pada siklus I diperoleh data sebesar 75%, pada siklus II sebesar 75,4% dan pada siklus III diperoleh data sebesar 79,1%. Selanjutnya pada indikator III yaitu anak terlihat berani saat sedang bercerita pada siklus I terdapat 33,3%, pada siklus II terdapat 71,2% dan pada siklus III terdapat 75%.

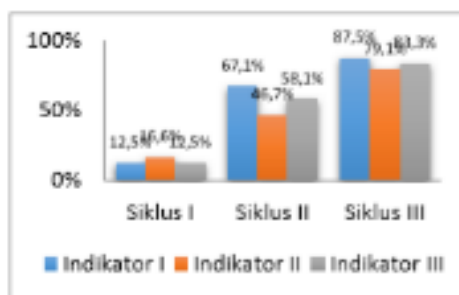
Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian selama 3 siklus di dapatkan data mengenai aktivitas anak selama proses meningkatkan keterampilan berbicara anak, terlihat peningkatan yang paling tinggi yaitu pada indikator menyimak dan merespon guru saat bercerita juga mengalami peningkatan disetiap siklusnya hal ini dikarenakan guru memberikan tema yang berbeda setiap disetiap cerita yang dibawakan sesuai dengan pendapat Abidin (2015, hlm. 267) bahwa dengan buku *pop-up* dapat mrnambah kecintaan dan ketertarikan anak kepada buku. Sehingga anak akan lebih memperhatikan dan merespon cerita yang dibawakan oleh guru.

Kemudian dalam aktivitas keberanian anak saat menceritakan kembali isi cerita juga mengalami peningkatan dikarenakan dengan pemberian motivasi dan pujian kepada anak hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012, hlm 84) bahwa anak usia dini sangat memerlukan kata-kata pujian dan penghargaan atas kegiatan yang telah dilakukannya, dengan demikian kemampuan dan keberanian anak akan meningkat.

Aktivitas keantusiasan anak dalam mengikuti kegiatan bercerita Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Pop-up Book pun cenderung mengalami peningkatan meskipun hanya sedikit hal ini dikarenakan dalam proses meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan media *popup book* sejak siklus I anak sudah terlihat antusias, hal ini juga sesuai dengan pendapat Febrianto (2014) bahwa buku *pop-up* dapat meningkatkan keantusiasan anak dalam mengikuti kegiatan bercerita di dalam kelas, hal ini terlihat dari ekspresi anak yang sangat memperhatikan dan bersemangat dalam menyimak cerita dari guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari pelaksanaan penelitian selama tiga siklus lebih banyak keberhasilan yang telah dicapai. Keberhasilan tersebut diantaranya anak sudah mampu untuk menyimak dan memperhatikan guru, anak sudah terlihat antusias dari kegiatan awal, dan anak pun mulai berani untuk bercerita. Sedangkan hal yang belum tercapai dalam penelitian ini adalah pengkondisian anak yang sulit diatur sehingga setiap siklus selalu ada temuan mengenai anak yang mengganggu temannya saat kegiatan.

Penilaian performa anak pada kegiatan meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan media *popup book* mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Dibawah ini akan dipaparkan grafik hasil penilaian performa anak dari setiap indikator disetiap siklusnya, mulai dari siklus I, 2 dan 3.



Grafik Rata-rata Penilaian Akhir Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Pop-Up Book

Keterangan :

Indikator I : Menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan.

Indikator II : Menceritakan kembali dengan alur yang tepat dan artikulasi yang jelas.

Indikator III: Menceritakan kembali dengan menyebutkan keterangan (waktu dan tempat) serta menyebutkan tokoh dengan tepat.

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui peningkatan ketercapaian indikator selama penelitian yaitu pada indikator I mengenai menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan pada siklus I terdapat 12,5% pada siklus II terdapat 67,1 % dan pada siklus III terdapat data sebesar 87,5%. Selanjutnya pada indikator II yaitu menceritakan kembali dengan alur yang tepat dan artikulasi yang jelas, pada siklus I terdapat 16,6%, pada siklus II diperoleh data sebesar 46,7% dan pada siklus III diperoleh data sebesar 79,1%. Selanjutnya pada indikator ke III yaitu menceritakan kembali dengan menyebutkan keterangan (waktu dan tempat) serta menyebutkan tokoh dengan tepat, pada siklus I terdapat 12,5%, pada tindakan ke II terdapat 58,1% dan pada siklus III terdapat 83,3%.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, terlihat peningkatan yang paling tinggi pada indikator menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan, karena dalam tanya jawab anak sudah apat menyimak dan merespon guru saat bercerita sehingga anak pun akan mudah dalam menjawab pertanyaan yang berikan oleh guru. Kemudian terlihat juga peningkatan pada indikator menceritakan kembali dengan alur yang tepat dan artikulasi yang jelas dan pada indikator menceritakan kembali dengan menyebutkan keterangan (waktu dan tempat) serta menyebutkan tokoh dengan tepat, dengan demikian keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan media *pop-up book* dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mursid (2015, hlm.39) yang mengungkapkan bahwa dengan bercerita akan merangsang kemampuan berbicara dan memperkaya kosakata anak. Begitupun dengan yang diungkapkan oleh Aisyah & Fauzi (2012) bahwa media buku *pop-up* merupakan alternatif media pembelajaran dengan kelebihan dapat menarik perhatian anak terhadap isi cerita yang disampaikan. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yusrina (2012) dan Sugiarti (2015) bahwa penggunaan metode bercerita menggunakan media dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

D. PENUTUP

Langkah-langkah dalam menggunakan metode bercerita menggunakan media *pop-up*

book dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu anak menyimak cerita yang disampaikan oleh guru menggunakan media *pop-up book*.
2. Tahap kedua yaitu guru bertanya kepada anak seputar cerita yang telah disampaikan.
3. Tahap ketiga yaitu anak diminta untuk membacakan cerita.

Melalui metode bercerita menggunakan media *pop-up book*, keterampilan berbicara anak dapat meningkat. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan disetiap indikator pencapaian anak setiap siklusnya. Berikut hasil dari peningkatan keterampilan berbicara anak dari setiap indikatornya yaitu pada Indikator I mengenai menjawab pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan pada siklus I sebesar 12,5%, pada siklus II sebesar 67,1 % pada siklus III sebesar 87,5%. Selanjutnya pada indikator II mengenai Menceritakan kembali dengan alur yang tepat dan artikulasi yang jelas, pada siklus I sebesar 16,6%, pada siklus II sebesar 46,7% dan pada siklus III sebesar 79,1%, dan pada indikator III yaitu menceritakan kembali dengan menyebutkan keterangan (waktu dan tempat) serta menyebutkan tokoh dengan tepat, pada siklus I sebesar 12,5% pada siklus II sebesar 58,1 % dan pada siklus III sebesar 83,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anggrayeni, dkk. (2015). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 03 (01). hlm. 3
- Anjani, S.K. dkk. (2013). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Papan Flanel untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A di PAUD PRADNYA PARAMITA. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 01 (01). hlm. 4.
- Dhieni, N. dkk. (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Febrianto, M. F. M. Dkk. (2014). Penerapan Media Dalam Bentuk Pop Up Book Pada Pembelajaran Siswa Kelas 2 SDNU Kanjengnepuh Sidah Sidayu Gresik, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, volume 2 hlm. 1-8.
- Jannah,A.L.(2013). *Kesalahan- Kesalahan Guru PAUD Yang Sering Dianggap Sepele*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa, H.E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosari, Y.P.P. dkk. (2014). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Perilaku Moral. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 02 (01) hlm. 5.
- Sugiarti, E. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Dengan Menggunakan Metode Bercerita*. Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Tarigan, G.H (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunita, I. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 di TK KARTIKA III-38 Kentungan, Depok, Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Yusrina, C. (2012). *Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak TK Melalui Kegiatan Bercerita Berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi(TIK)*. Kampus Cibiru Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.